

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional harus menguasai kompetensi di bidang bahasa dan sastra. Untuk mendukung kompetensi di bidang sastra, mahasiswa dituntut untuk menguasai ilmu sastra. Ada tiga cabang ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga ilmu sastra ini penting bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai bekal mengajarkan sastra kepada peserta didik. Dipertegas bahwa untuk menjadi guru sastra yang ideal, guru harus memiliki kemampuan pemahaman teori dan sejarah sastra, minat pada sastra, pengalaman membaca, dan mengikuti perkembangan sastra (Bahtiar, 2017). Pendapat lain menyatakan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki wawasan, pengalaman sastra, dan referensi yang luas dan dalam sebagai strategi mengajarkan sastra kepada peserta didik (Juhari, dkk., 2023).

Salah satu cabang ilmu sastra yang penting dikuasai adalah Sejarah Sastra Indonesia. Hal ini penting karena Sejarah Sastra Indonesia menjelaskan perjalanan sastra Indonesia dari masa ke masa. Hal yang dijelaskan lebih spesifik dalam sejarah sastra adalah latar belakang munculnya sebuah karya sastra, karakteristiknya, peristiwa-peristiwa yang menyertai kemunculan sastra, serta sastrawan beserta karyanya pada suatu periode. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sarwadi (2004), Sejarah Sastra adalah studi sastra yang membicarakan perkembangan dari mula pertumbuhannya sampai perkembangannya yang sekarang. Selanjutnya, Sarwadi (2004) mengatakan bahwa objek penyelidikan sejarah sastra adalah perkembangan suatu genre sastra (roman, novel, cerpen, puisi,

drama, dan lainnya); periodisasi sastra dalam perkembangan sastra; perkembangan aliran sastra pada periode tertentu; serta pertumbuhan dan perkembangan gaya bahasa. Maka dari itu, agar dapat menjelaskan konsep sastra dan genre sastra dari masa ke masa dengan baik kepada siswa, mahasiswa calon guru penting untuk memahami dengan baik Sejarah Sastra Indonesia.

Selain hal di atas, Sejarah Sastra mempunyai hubungan yang sangat penting dengan Teori Sastra dan Kritik Sastra. Dua ilmu sastra ini juga harus dikuasai oleh mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia. Teori Sastra merupakan cabang ilmu sastra yang menjelaskan mengenai konsep, prinsip, hukum, asas, kategori sastra sebagai dasar untuk mengkaji sebuah karya sastra. Teori Sastra membutuhkan hasil dari penyelidikan Sejarah Sastra. Lalu, Kritik Sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang menganalisis, menilai, dan mempertimbangkan kualitas (keunggulan dan kekurangan) sebuah karya sastra. Untuk dapat mengkritik sebuah karya sastra, seseorang kritikus harus mampu mengapresiasi sebuah karya sastra dan memiliki pengalaman yang banyak dalam kegiatan menelaah, menganalisis, dan mengulas karya sastra serta menguasai cabang ilmu sastra lainnya (teori dan sejarah sastra). Oleh karena itu, untuk dapat memahami dengan baik teori sastra dan kritik sastra, mahasiswa juga harus memahami dengan baik sejarah sastra Indonesia.

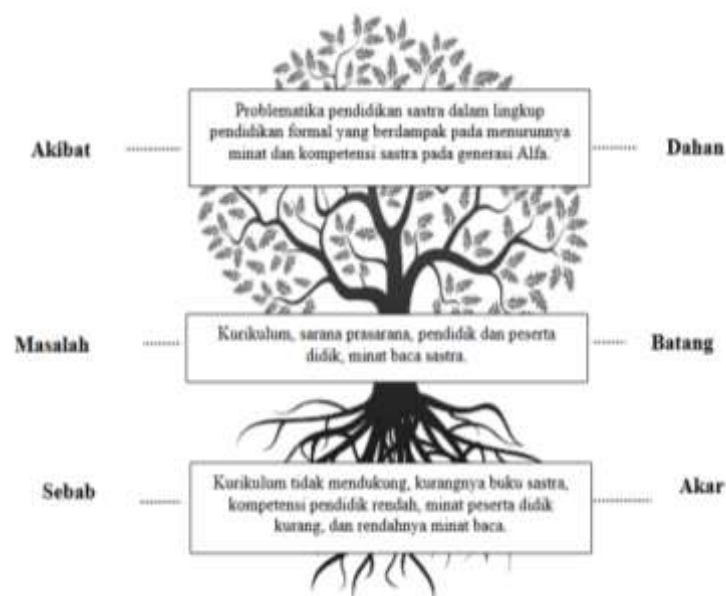
Poin penting lainnya karena materi Sejarah Sastra Indonesia mengupas penyelidikan perkembangan genre sastra. Hal ini tentu berkaitan dengan teks sastra. Di dalam teks sastra sarat dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, dalam roman *Siti Nurbaya: Kasih tak Sampai* tokoh Siti Nurbaya rela menikah dengan Datuk

Maringgih karena rasa baktinya kepada orang tua. Tokoh Samsul Bahri tidak cinta tanah air karena membantu Belanda dan mudah putus asa setelah kehilangan kekasihnya. Nilai-nilai ini sangat penting diajarkan nantinya kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter ini juga sudah pasti dapat dijadikan teladan bagi mahasiswa calon guru. Karakter yang baik ditularkan dari guru kepada siswa. Selain itu, nilai-nilai karakter yang baik dalam karya sastra ini nantinya juga dapat diajarkan kepada peserta didik. Mengajarkan nilai karakter melalui karya sastra tentu sangat menyenangkan bagi peserta didik.

Mengajarkan nilai-nilai karakter melalui karya sastra sangat menyenangkan karena sastra bertolak dari masalah manusia dan kehidupannya baik itu bersifat imajinatif atau realitas (Hermawan & Shandi, 2019). Manusia dan kehidupannya yang diangkat sebagai topik dalam sastra sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sastra juga dikatakan sebagai "potret"nya kehidupan. Nilai-nilai dapat dijadikan refleksi diri bagi generasi muda dan menjadi sarana pendidikan karakter. Sastra memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk watak serta kepribadian seseorang (Gena, dkk., 2025). Sastra juga menjadi bahan renungan dan refleksi kehidupan (Mirnawati, 2015). Selain nilai-nilai, banyak juga wawasan yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan data angket, 95% mahasiswa semester II tahun ajaran 2023/2024 tidak mengetahui sastrawan Indonesia beserta karyanya, seperti Sutan Takdir Alisyabana, Putu Wijaya, atau Pramoedya Ananta Toer, dan sastrawan Indonesia lainnya. Mahasiswa juga tidak mengenal novel *Siti Nurbaya*, *Belenggu*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* atau kumpulan sajak *Deru Campur Debu*, dan

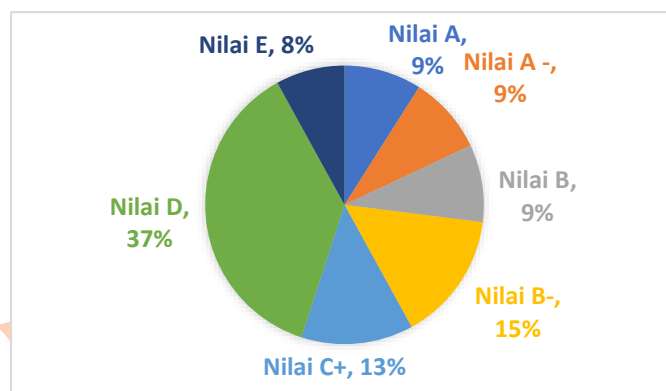
karya sastra Indonesia lainnya. Mereka lebih familiar dengan novel-novel populer, seperti *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq atau *Hujan* karya Tere Liye. Berikutnya, Selain pembelajaran sastra di perguruan tinggi, masalah ini berkaitan juga dengan bagaimana pembelajaran sastra dilaksanakan di sekolah. Peserta didik kurang diakarabi dengan berbagai karya sastra Indonesia yang berkualitas. Karya sastra berkualitas merupakan karya sastra besar Indonesia yang memberikan pengalaman sekaligus penghayatan pada pembaca tentang pengetahuan kehidupan (Suhendi, 2017). Pendapat ini didukung dari simpulan problematika pembelajaran sastra di pendidikan formal dalam bentuk diagram pohon berikut ini.



Gambar 1. 1
Pohon Masalah Pendidikan Sastra
(Sumber: Febriani et al., 2023)

Kenyataan di lapangan berikutnya berkaitan dengan hasil belajar sejarah sastra Indonesia mahasiswa masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil analisis

dokumen dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sastra, nilai akhir yang diperoleh oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester II tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 54 masih tergolong rendah. Berikut ini diagram hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Sejarah Sastra.



Gambar 1. 2
Persentase Hasil Belajar Sejarah Sastra

Jika dilihat dari diagram di atas, sebanyak 73% atau 39 mahasiswa mendapat nilai rendah (B- sampai dengan E) dan sebanyak 27% atau 15 mahasiswa mendapat nilai baik (B sampai dengan A). Harapan pengajar bahwa pada mata kuliah Sejarah Sastra sebanyak 54 atau 100% mahasiswa mendapat nilai B sampai dengan A. Sesuai dengan pedoman akademik program sarjana dan diploma Undiksha tahun 2017, bahwa "mata kuliah yang sudah pernah diprogramkan namun mendapat nilai D, diprogramkan sebagai mata kuliah perbaikan dengan wajib mengikuti kuliah". Nilai D setara dengan nilai 1 dan nilai C setara dengan nilai 2. Jika, mahasiswa hanya mendapat nilai D atau C, maka IP dan IPKnya akan kecil.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, angket, dan kajian hasil penelitian yang relevan, permasalahan rendahnya kemampuan mahasiswa memahami sejarah sastra Indonesia yang berdampak rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Sastra berasal dari faktor dosen dan mahasiswa. Dari sisi dosen, **pertama** dosen belum merancang pembelajaran sejarah sastra yang lebih menekankan pada pembiasaan mahasiswa membaca dan mengapresiasi karya sastra. Sejalan dengan hal ini, dikatakan bahwa problematika dalam pembelajaran sastra hanya berkisar pada pembicaraan sastra, menghafal karya sastra, dan pembelajaran dilaksanakan secara konvensional (Riama, 2020). Pembelajaran sastra yang masih monoton, disorientasi, membosankan, dan terlepas konteks sehingga tidak berkontribusi secara signifikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Suryaman, 2022). Hal ini menjadi problematika dalam pembelajaran Sejarah Sastra. Dipertegas oleh Juhari et al., (2023) bahwa pembelajaran Sejarah Sastra cenderung monoton yang hanya membahas karya sastra dan pengarangnya dari masa ke masa atau dengan kata lain pembelajaran Sejarah Sastra belum dikemas secara kreatif agar dapat meningkatkan wawasan mahasiswa terhadap sastra Indonesia.

Kedua, metode pembelajaran mata kuliah Sejarah Sastra yang masih konvensional, ceramah, diskusi, dan tugas. Metode ini belum dapat menumbuhkan kebiasaan membaca karya sastra dan kajian-kajian sastra bagi mahasiswa. Utami dan Bahtiar (2023) menyatakan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Sastra, dosen cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang sifatnya teoritis dan hafalan sehingga belum mampu membentuk mahasiswa yang memiliki sikap terbuka, kritis,

dan kreatif. Faktor ini juga berdampak terhadap rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, seperti makalah. Sebagian besar mahasiswa hanya sekedar menjiplak tulisan orang lain dari internet, tanpa menganalisis kebenaran dan keakuratan sumber. Hal ini juga mengakibatkan hasil belajar Sejarah Sastra masih rendah.

Ketiga, dosen belum maksimal memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi. Pemanfaatan salendia belum cukup untuk membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran dengan baik. Dipertegas bahwa penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan membantu kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan, mengolah, dan menyajikan materi. Selain itu, juga berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan agar dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran (Komikesari et al., 2020). Maka dari itu, sangat penting penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era ini.

Keempat, tugas yang diberikan dalam pembelajaran Sejarah Sastra selama ini belum menekankan pada pembiasaan mahasiswa membaca, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Tugas yang diberikan selama ini, yaitu meringkas konsep-konsep dari berbagai sumber dan makalah. Hal ini mengakibatkan kemampuan wawasan sastra mahasiswa rendah. Hal ini berdampak sulitnya mahasiswa memahami materi Sejarah Sastra.

Kelima, rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan karena belum dikemasnya materi ajar dengan menarik dan belum memanfaatkan

teknologi. Dosen selama ini hanya memperkenalkan buku ajar Sejarah Sastra cetak. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang tertarik untuk membaca dan memahami buku ajar yang diberikan secara mendalam. Ditambah lagi tidak ada aktivitas pembelajaran yang melibatkan penggunaan buku ajar secara maksimal. Misalnya, mahasiswa mungkin dikenalkan mengenai Roman *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, tetapi mahasiswa tidak diajak untuk mengupas nilai-nilai kehidupan di dalamnya dan relevansinya bagi kehidupan. Mahasiswa juga mungkin dikenalkan dengan tokoh Sutardji Colzoum Bachri, tetapi tidak dikenalkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam sajak-sajaknya. Pembelajaran sastra juga belum dilakukan secara optimal, sifatnya kaku, dan cenderung membosankan sehingga minat, gairah, dan ketertarikan peserta didik belajar sastra tidak tumbuh, tidak total, dan tidak intens (Mirnawati, 2015). Hal ini menjadi salah satu faktor kurangnya minat mahasiswa membaca dan mengapresiasi karya sastra Indonesia. Ditambah lagi kurangnya referensi dan karya sastra yang dapat dibaca dan dipahami oleh mahasiswa. Hal ini mengakibatkan buku ajar yang digunakan tidak dimanfaatkan oleh mahasiswa secara maksimal untuk menambah wawasan sastra.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan pada mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia, seperti buku ajar dan slide presentasi, belum cukup membantu mahasiswa memahami materi secara mendalam. Buku ajar sering menyajikan materi terlalu ringkas, pembahasannya kurang tajam, dan contoh penerapannya terbatas. Akibatnya, mahasiswa kesulitan memahami konteks zaman, tokoh/sastrawan, serta karya-karya penting secara utuh.

Slide presentasi juga umumnya hanya berisi poin-poin utama. Karena penjelasan dan contoh analisis teks tidak ditulis lengkap, mahasiswa sering memahami materi sebatas “hafalan” (misalnya, periodisasi dan ciri umum angkatan), tetapi belum kuat dalam menghubungkan karya dengan latar sosial-budaya, serta belum terlatih menyusun analisis berbasis bukti (kutipan atau unsur teks). Kondisi ini membuat proses belajar cenderung dangkal dan hasil pemahaman mahasiswa tidak maksimal (Biggs & Tang, 2011; Mayer, 2009; Freeman et al., 2014).

Kegiatan pembelajaran yang didominasi presentasi makalah juga terbukti kurang efektif. Mahasiswa merasa presentasi tidak mampu memberikan pemahaman materi secara utuh, cenderung monoton, dan tidak kondusif untuk diskusi mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2021) bahwa pembelajaran berbasis presentasi tanpa dukungan media digital dan literasi mandiri seringkali gagal meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Akar masalah dari sisi mahasiswa, yaitu yang **pertama**, kurangnya kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab mahasiswa untuk belajar secara mandiri serta tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Untuk menyelesaikan tugas, mahasiswa hanya menjiplak atau salin tempel kajian-kajian yang telah ada di internet tanpa menganalisis kesesuaian, kebenaran, dan keakuratan sumber. Referensi yang digunakan dalam mengerjakan tugas tidak akurat dan tidak berkualitas. Mahasiswa lebih banyak mengambil dari blogspot, wikipedia, atau dengan kata lain minim sumber dari hasil penelitian.

Kedua, mahasiswa malas dan tidak berminat membaca karya sastra, referensi, atau kajian sastra yang berkualitas, seperti kajian sastra yang dipublikasikan di jurnal atau prosiding. Hal ini mengakibatkan wawasan mahasiswa terkait dengan kajian sastra dan karya sastra Indonesia yang berkualitas, baik itu roman, novel, puisi, cerpen, atau drama masih rendah. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang rendah. Ini berarti kesadaran dan minat mahasiswa dalam membaca karya dan mengapresiasi sastra Indonesia yang berkualitas masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Artika (2025), bahwa kendala penerapan pendekatan literasi sastra salah satunya karena mahasiswa tidak suka genre novel dan mahasiswa tidak terlatih/terbiasa membaca buku.

Ketiga, mahasiswa belum sepenuhnya mampu belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Sastra secara mandiri. Hal ini mengakibatkan minimnya wawasan sastra mahasiswa terkait dengan karya sastra Indonesia yang berkualitas, baik itu roman, novel, puisi, cerpen, atau drama. Ini berarti kesadaran dan minat mahasiswa dalam membaca karya dan mengapresiasi sastra Indonesia yang berkualitas masih rendah. Masalah ini berkaitan juga dengan karakter baik, seperti bekerja keras, tanggung jawab, bekerja sama, jujur, disiplin pada diri mahasiswa tidak ada sehingga perlu dibina lebih baik lagi. Maka dari itu, perlu diberikan materi ajar yang menghubungkan antara nilai-nilai karakter dalam karya sastra dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Bahan ajar konvensional yang digunakan selama ini belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra Indonesia. Padahal, pembelajaran sastra seharusnya tidak hanya menekankan aspek

kognitif, tetapi juga afektif, seperti penanaman nilai moral, budaya, dan karakter. Ketidadaan kegiatan literasi sastra mandiri, seperti membaca, menganalisis, dan merefleksikan karya sastra secara personal, membuat mahasiswa kurang mampu mengapresiasi dan memahami nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra (Suyadi & Ulfatin, 2021).

Dari hasil analisis dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sastra dan kajian penelitian yang relevan, mahasiswa semester II masih dalam masa transisi dari masa SMA, masih banyak kemungkinan pola belajar yang sepenuhnya diberikan oleh guru masih melekat. Mahasiswa belum sepenuhnya mampu belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri. Seperti yang telah disinggung di atas, kurangnya tanggung jawab mahasiswa untuk meningkatkan wawasan sastranya secara mandiri. Mahasiswa juga belum mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dengan baik dan teliti. Mahasiswa hanya sekadar mengumpulkan tugas tanpa memerhatikan kualitasnya. Selain faktor-faktor di atas, karakter baik, seperti bekerja keras, tanggung jawab, bekerja sama, jujur, disiplin pada diri mahasiswa tidak ada sehingga perlu dibina lebih baik lagi.

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah mempersiapkan calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang benar-benar memiliki wawasan sastra yang luas, khususnya sejarah sastra Indonesia. Menguatkan kembali kegiatan membaca karya sastra perlu dilakukan agar mahasiswa memiliki skemata bacaan sastra yang beragam (Febriani et al., 2023). Tujuannya agar mahasiswa menjadi guru bahasa Indonesia yang dapat mengajarkan sastra kepada

siswa lebih bermakna dan menyenangkan. Sejauh ini, pembelajaran sastra belum dilaksanakan dengan maksimal karena tujuan utamanya, yaitu memberikan pengalaman apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra belum tercapai. Guru lebih berkonsentrasi pada keterampilan berbahasa dibandingkan sastra (Hidayat, Sudiana, &Putrayasa, 2025).

Mengingat di zaman sekarang ini, mahasiswa memiliki minat baca bacaan digital tinggi, maka perlu dikembangkan modul berbasis teknologi atau e-modul. Hal ini sesuai dengan tren pendidikan digital saat ini, salah satunya adalah penggunaan konten digital, seperti e-book, video edukasi, simulasi, dan sumber belajar interaktif lainnya. Konten digital ini dapat diakses dengan komputer atau perangkat mobile. Konten digital ini dapat memudahkan peserta didik sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya (Haidar, 2024). Sejalan dengan Haidar, Kami dan Artika (2024) menyatakan bahwa sangat penting pembelajaran sastra berbasis teknologi karena tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi sastra, tetapi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Contohnya, melalui berbagai platform digital, seperti e-book, audiobook, dan media sosial, sastra dapat dengan mudah diakses dan dipelajari. Hal ini karena bahan ajar konvensional umumnya berbasis cetak dan hanya dapat diakses di kelas atau perpustakaan, sehingga membatasi fleksibilitas belajar mahasiswa. Di era digital, mahasiswa membutuhkan sumber belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta mendukung pembelajaran mandiri sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing (Al-Fraihat et al., 2020).

E-modul merupakan modul yang dikemas dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini sejalan dengan salah satu tuntutan dalam pembelajaran abad 21, yaitu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dipertegas lagi bahwa dalam pembelajaran abad 21 di era revolusi industri 5.0, guru dan peserta didik bersama-sama membangun pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan memanfaatkan teknologi secara optimal (Oktavia et al., 2021). Berikutnya hasil penelitian oleh Medjahed & Yahiaoui (2023), yaitu pada abad ke-21 kegiatan pembelajaran didukung oleh teknologi modern, komputer, kecepatan internet yang tinggi, dan perangkat seluler. Oleh karena itu, e-book dapat menjadi alat yang memadai untuk menarik minat dan perhatian peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, e-modul dianggap sebagai solusi terbaik untuk mengatasi fenomena dan trend masyarakat 5.0 di dunia perguruan tinggi internasional. E-modul menjadi *best practice* yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih cerdas dan kedepannya mampu menghadapi tantangan keterampilan abad ke-21 dengan baik (Alam et al., 2023). Maka dari itu, e-modul harus dikemas dengan menarik dan kaya kegiatan literasi sastra sehingga mahasiswa dapat belajar Sejarah Sastra secara mandiri dengan baik.

Pengembangan e-modul ini didasarkan pada teori Constructivism (Vygotsky, 1978; Bruner, 1996), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan materi dan pengalaman belajar. E-modul memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman sendiri

melalui eksplorasi, refleksi, dan diskusi digital. Selain itu, e-modul mendukung Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2002) karena mahasiswa dapat mengatur tujuan, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Fitur e-modul yang menyediakan latihan soal, refleksi, dan umpan balik digital sangat relevan untuk mendorong kemandirian belajar dan pengembangan literasi sastra yang lebih bermakna (Al-Fraihat et al., 2020; Sari et al., 2021).

E-modul yang dikembangkan dibuat menarik sehingga minat mahasiswa membaca dan belajar meningkat. E-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition salah satu solusinya. Software Flip PDF Corporate Edition merupakan salah satu software yang dapat membuat e-modul ajar lebih menarik karena berbagai fitur dapat ditambahkan dengan mudah, seperti animasi, gambar, video, dan audio-visual. E-modul dengan Flip PDF Corporate Edition, e-modul dapat dikemas secara interaktif dengan tambahan video, audio, gambar, grafik, link, atau simbol lainnya serta mudah digunakana karena peserta didik dapat mengakses melalui *browser* tanpa mengunduh di *playstore* atau *appstore* (Dewi et al., 2023); Nurasni et al., 2023). E-modul dengan Flip PDF Corporate Edition bisa dengan mudah di buka laptop atau smartphone sehingga bisa dipelajari dimana dan kapan saja. Hal ini dipertegas dari hasil penelitian Nurasni et al., (2023), e-modul model CinQASE dengan aplikasi Flip PDF Corporate Edition pada materi efek fotolistrik dan sinar X dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas 12 SMA.

Dalam materi Sejarah Sastra, terdapat perkembangan mengenai sastrawan dan genre sastra. Materi mengenai genre sastra berkaitan dengan teks sastra. Teks sastra dapat berupa roman, novel, cerpen, drama, dan puisi. Pemanfaatan teks sastra

berupa roman dan novel dalam e-modul ini ditambahkan dalam uraian materi, bilik sastra, dan tugas. Di dalam roman dan novel, terdapat banyak karakter tokoh yang disajikan dengan sangat apik dan menarik. Karakter-karakter ini tentu sangat baik sebagai sarana pendidikan karakter bagi mahasiswa. Misalnya dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane, bagaimana tokoh Tini, memiliki pemikiran feminisme liberal yang ingin bebas dari ketimpangan gender yang dia alami. Tini ingin mandiri, menentukan nasibnya sendiri, dan menolak anggapan bahwa perempuan adalah masyarakat irasional yang tidak mampu berpikir secara akal sehat. Contoh lainnya, tokoh Mariamin dalam Roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang memiliki karakter ramah, tidak pernah marah, pemikir, periang, pengiba, patuh kepada orang tua, rajin bekerja, tidak mudah putus asa, dan menjalani kehidupan apa adanya. Teks sastra yang disajikan dalam e-modul dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan karakter mahasiswa calon guru. Hal ini dapat dijadikan sebagai pemecut bagi mahasiswa agar lebih bertanggung jawab, disiplin, dan bekerja keras dalam menambah wawasannya secara mandiri dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dalam mata kuliah sejarah sastra. Dampak selanjutnya adalah, calon guru dapat menerapkan karakter baiknya saat menjadi guru dan menularkannya kepada peserta didik.

Penelitian yang relevan dengan pengembangan e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition, nilai-nilai karakter, dan hasil belajar sejarah sastra pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ditemukan penelitian sejenis dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dias Kusuma Dewi, dkk., berjudul

Pengembangan E-Modul Berbasis Flip PDF Corporate Edition Pada Kompetensi Dasar Puff Pastry Siswa Kelas XII SMK pada tahun 2023, yaitu e-modul yang dikembangkan berbasis Flip PDF Corporate Edition dapat diakses melalui link menggunakan browser dan dapat discan QR-Code. E-modul juga menjadi lebih menarik karena terdapat materi, gambar, video pembelajaran, audio materi dan soal-soal yang bisa dikerjakan oleh peserta didik. E-Modul berbasis Flip PDF Corporate Edition pada kompetensi dasar Puff Pastry sangat layak digunakan.

Berikutnya, penelitian oleh Ratna Putri Damayanti dan Ervin Azhar berjudul *Pengembangan E-Modul Materi Geometri Menggunakan Flip Pdf Corporate Edition Berbantu Aplikasi Geogebra* pada tahun 2023, yaitu pengembangan e-modul dengan Flip Pdf Corporate Edition layak dan sangat praktis digunakan pada materi geometri. Lalu penelitian oleh Cantika Arumi Cahyaningtiyas, dkk., tahun 2024 berjudul *Pengembangan E-Modul Berbasis Flip Pdf Corporate Edition pada Materi Plain Cake* menyimpulkan bahwa e-modul hasil pengembangan dinyatakan valid dan layak serta sangat menarik sehingga, dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran plain cake.

Hasil penelusuran penelitian sejenis menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis Flip PDF Corporate atau Corporate Edition telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang (perguruan tinggi, SMA/SMK, SMP, SD) dan pada beragam bidang kajian. Sebagian besar studi pengembangan tersebut melaporkan pola temuan yang relatif konsisten: produk e-modul dinilai layak atau valid melalui validasi ahli, praktis digunakan oleh peserta didik, serta pada sejumlah penelitian terbukti efektif meningkatkan minat dan/atau hasil belajar. Fitur interaktif (tautan,

audio, video, gambar, akses via browser/QR) juga dijelaskan sebagai keunggulan yang mendukung pembelajaran mandiri dan meningkatkan ketertarikan belajar.

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan variabel terikat, yaitu penelitian oleh Yunita Anas Sriwulandari dan Ika Oktaviana Purnamasari pada tahun 2020 berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teori dan Sejarah Sastra dengan Soal Teka-Teki Silang* menyimpulkan bahwa produk bahan ajar dinyatakan layak oleh validator ahli materi, bahasa, dan desain. Penelitian lainnya oleh Muhammad Topan Sopianto dan Ratu Wardarita tahun 2023 berjudul *Pengaruh Pendekatan CTL Berbasis Media Kearifan Lokal Basemah terhadap Hasil Belajar Sejarah Sastra*, yaitu model pembelajaran CTL berbasis media kearifan lokal Basemah mempengaruhi hasil belajar Sejarah Sastra pada mahasiswa semester II. Pada tahun yang sama penelitian oleh Silvia Utami dan Ahmad Bahtiar berjudul *Implementasi Pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia Berbasis Proyek di Masa Pandemi* menyimpulkan bahwa metode proyek efektif digunakan dalam pembelajaran Sejarah Sastra pada masa pandemi. Lalu penelitian oleh Aiska Nafidah, dkk., tahun 2025 berjudul *Pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia Berbasis Proyek di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* menyimpulkan bahwa penerapan metode berbasis proyek dalam pembelajaran Sejarah Sastra dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan apresiasi karya sastra.

Berdasarkan hasil analisis penelitian sejenis di atas, GAP penelitian terletak pada belum adanya pengembangan bahan ajar Sejarah Sastra Indonesia yang berbasis teknologi, terintegrasi dengan literasi sastra, bermuatan nilai karakter, serta

dirancang untuk membiasakan mahasiswa membaca, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra secara mandiri. Penelitian sebelumnya baru mencakup pengembangan bahan ajar konvensional dengan latihan teka-teki silang oleh Sriwulandari dan Purnamasari (2020); penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL oleh Topan Sopianito dan Ratu Wardarita (2023); pembelajaran Sejarah Sastra berbasis proyek oleh Silvia Utami dan Ahmad Bahtiar (2023) dan Nafidah, dkk., (2025), tetapi belum mengintegrasikan keduanya ke dalam produk pembelajaran yang sistematis dan belum menguji efektivitasnya terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia.

Secara keseluruhan, sintesis dari penelitian-penelitian tersebut menegaskan adanya kesenjangan, yaitu (1) penelitian e-modul Flip PDF masih dominan pada konteks eksakta atau mata kuliah nonsastra; (2) penelitian Sejarah Sastra Indonesia yang spesifik pada materi/periodisasi tertentu (misalnya Balai Pustaka dan Pujangga Baru/1920–1942) relatif minim dalam bentuk pengembangan media; dan (3) sebagian besar penelitian e-modul Flip PDF belum menempatkan nilai-nilai karakter sebagai komponen inti yang dirancang secara eksplisit dalam struktur materi, aktivitas belajar, serta instrumen evaluasi.

State of the art penelitian pada pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian terdahulu menandai pentingnya inovasi bahan ajar dalam pembelajaran sejarah sastra, meskipun masih terbatas pada bahan ajar cetak dan belum mengintegrasikan teknologi, literasi sastra mandiri, serta analisis karya secara mendalam. Selanjutnya

pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia dengan model atau metode yang tepat mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, keterlibatan, dan apresiasi mahasiswa terhadap sastra. Penelitian ini memperkuat arah pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, namun belum menghasilkan bahan ajar yang sistematis sebagai penunjang pembelajaran. Dengan demikian, perkembangan mutakhir penelitian di bidang ini mengarah pada kebutuhan akan bahan ajar Sejarah Sastra Indonesia yang tidak hanya inovatif secara metode, tetapi juga berbasis teknologi, mendorong literasi sastra, mengembangkan kemampuan analisis, serta menanamkan nilai karakter mahasiswa melalui karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa landasan penelitian terdahulu sudah kuat dalam menunjukkan bahwa e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition berpotensi menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapannya di ranah mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia dengan fokus materi periode tertentu serta integrasi nilai-nilai karakter yang dioperasionalkan pada konten, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi dalam kerangka pengembangan (misalnya ADDIE). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemanfaatan flipbook interaktif ke bidang sastra atau PBSI, tetapi juga menawarkan desain pengembangan yang lebih terarah untuk peningkatan hasil belajar sekaligus penguatan karakter melalui kajian karya sastra.

Berkaitan dengan pemaparan permasalahan dan penelitian sejenis di atas dan beberapa solusi yang ditawarkan, peneliti merasa penting untuk mengembangkan e-modul Sejarah Sastra berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter. Kebaruan signifikan dari penelitian ini terletak pada sinergi tiga aspek

utama, yaitu (1) pemanfaatan Flip PDF Corporate Edition sebagai teknologi; (2) Sejarah Sastra sebagai konten pembelajaran; dan (3) integrasi nilai karakter sebagai pendekatan pedagogis. Kombinasi ini menghadirkan inovasi yang belum pernah dilakukan dalam pengembangan e-modul Sejarah Sastra di Indonesia.

Pertama, penggunaan Flip PDF Corporate Edition sebagai *platform* pengembangan e-modul memberikan keunggulan dari sisi teknologi. *Software* ini memungkinkan penyajian materi secara interaktif melalui fitur multimedia seperti video, audio, gambar, dan tautan eksternal. Dengan demikian, e-modul yang dihasilkan tidak hanya bersifat statis, tetapi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dinamis dan menarik. Hal ini sangat berbeda dengan bahan ajar konvensional yang umumnya hanya berupa teks dan gambar statis.

Kedua, konten yang diangkat adalah Sejarah Sastra Indonesia, sebuah mata kuliah yang selama ini cenderung disampaikan secara teoritis dan menekankan hafalan. Melalui e-modul ini, mahasiswa tidak hanya diajak memahami perkembangan sejarah sastra, tetapi juga didorong untuk mengakses, membaca, dan menganalisis karya-karya sastra secara langsung. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan meningkatkan literasi sastra mereka.

Ketiga, aspek integrasi nilai karakter menjadi pembeda utama dari penelitian ini. E-modul yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga secara sistematis menanamkan nilai-nilai karakter pada bilik sastra dan tugas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras diintegrasikan ke dalam materi dan tugas-tugas yang diberikan. Pendekatan ini

sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Kombinasi ketiga aspek tersebut menghasilkan e-modul yang bukan sekadar media digital interaktif, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa. Inovasi ini belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya memanfaatkan teknologi untuk penyajian materi secara informatif tanpa integrasi nilai karakter secara eksplisit, atau sebaliknya, menekankan pendidikan karakter tanpa dukungan teknologi interaktif yang optimal.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan melalui integrasi teknologi mutakhir, konten sejarah sastra yang mendalam, dan pendekatan pedagogis berbasis nilai karakter, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran abad 21 yang menuntut literasi digital, literasi sastra, dan pembentukan karakter secara simultan. E-modul yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra mahasiswa semester II Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha tahun ajaran 2024-2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar Sejarah Sastra mahasiswa masih rendah atau belum sesuai dengan harapan. Rendahnya nilai Sejarah Sastra mahasiswa dapat diketahui dari persentase sebanyak 73% atau 39 mahasiswa mendapat nilai rendah (B- sampai

dengan E) dan sebanyak 27% atau 15 mahasiswa mendapat nilai baik (B sampai dengan A). Harapan pengajar bahwa mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Sastra sebanyak 54 atau 100% mahasiswa mendapat nilai B sampai dengan A. Nilai tugas mahasiswa juga rendah. Hal ini karena kurangnya kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab mahasiswa menyelesaikan tugas. Untuk menyelesaikan tugas, mahasiswa hanya menjiplak atau salin tempel kajian-kajian yang telah ada di internet tanpa menganalisis kesesuaian, kebenaran, dan keakuratan sumber. Referensi yang digunakan dalam mengerjakan tugas tidak akurat dan tidak berkualitas. Mahasiswa lebih banyak mengambil dari blogspot, wikipedia, atau dengan kata lain minim sumber dari hasil penelitian.

2. Mahasiswa tidak berminat membaca karya sastra, referensi, atau kajian sastra yang berkualitas, seperti kajian sastra yang dipublikasikan di jurnal atau prosiding. Hal ini mengakibatkan wawasan mahasiswa terkait dengan kajian sastra dan karya sastra Indonesia yang berkualitas, baik itu roman, novel, puisi, cerpen, atau drama masih rendah. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang rendah. Ini berarti kesadaran dan minat mahasiswa dalam membaca karya dan mengapresiasi sastra Indonesia yang berkualitas masih rendah.
3. Metode pembelajaran mata kuliah Sejarah Sastra yang masih konvensional, ceramah, diskusi, dan tugas. Metode ini belum dapat menumbuhkan kebiasaan membaca karya sastra dan kajian-kajian sastra bagi mahasiswa.
4. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi dalam pembelajaran Sejarah Sastra belum

maksimal. Pemanfaatan salendia belum cukup untuk membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran dengan baik.

5. Tugas yang diberikan dalam pembelajaran Sejarah Sastra selama ini belum menekankan pada pembiasaan mahasiswa membaca, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Hal ini mengakibatkan wawasan sastra mahasiswa rendah. Hal ini berdampak sulitnya mahasiswa memahami materi Sejarah Sastra.
6. Wawasan mahasiswa mengenai karya sastra Indonesia dan pengarangnya, khususnya angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru masih rendah. Hal ini karena perkembangan genre sastra yang diajarkan masih sebatas pengenalan pengarang dan karyanya. Perlu dikenalkan karya sastra Indonesia dengan menugaskan mahasiswa melakukan analisis karya sastra Indonesia sesuai dengan karakteristik angkatan dan analisis nilai-nilai karakter dalam karya sastra tersebut. Dengan ini, pemahaman mahasiswa mengenai karya sastra Indonesia semakin dalam. Selain itu, karya sastra pada masa angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru masih kental dengan bahasa Melayu sehingga menyulitkan mahasiswa memahami karya sastra pada dua angkatan ini.
7. Mahasiswa belum sepenuhnya mampu belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri. Masalah ini berkaitan juga dengan karakter baik, seperti bekerja keras, tanggung jawab, bekerja sama, jujur, disiplin pada diri mahasiswa tidak ada sehingga perlu dibina lebih baik lagi. Maka dari itu, perlu diberikan materi ajar yang menghubungkan antara nilai-nilai karakter dalam karya sastra dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

8. Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan karena belum dikemasnya materi ajar dengan menarik dan belum memanfaatkan teknologi. Dosen selama ini hanya memperkenalkan modul Sejarah Sastra cetak. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang tertarik untuk membaca dan memahami buku ajar yang diberikan secara mendalam. Ditambah lagi tidak ada aktivitas pembelajaran yang melibatkan penggunaan modul tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, permasalahan yang ditemukan di lapangan cukup beragam dan luas sehingga perlu dibatasi. Mengingat keterbatasan waktu dan sumberdaya yang dimiliki oleh penulis, maka permasalahan perlu dibatasi sebagai berikut.

1. Variabel penelitian ini terbatas pada hasil belajar Sejarah Sastra, khususnya pada materi Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru.
2. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dengan salindia dalam pembelajaran Sejarah Sastra belum mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.
3. Tugas yang diberikan dalam pembelajaran Sejarah Sastra selama ini belum menekankan pada pembiasaan mahasiswa membaca, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra.
4. Pemahaman mahasiswa mengenai karya sastra Indonesia dan pengarangnya, khususnya angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru masih rendah.

5. Belum ada materi ajar yang dikemas menjadi e-modul dengan menarik dan berbasis teknologi yang menekankan pada aktivitas membaca, memirsa, menyimak, dan menganalisis secara kritis karya sastra serta kajian sastra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *prototype* e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra?
2. Bagaimanakah validitas e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra yang telah dikembangkan?
3. Bagaimanakah kepraktisan e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra yang telah dikembangkan?
4. Bagaimanakah efektivitas e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra yang telah dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum, yaitu untuk mengembangkan e-modul Sejarah Sastra berbasis Flip PDF Corporate

Edition bermuatan nilai-nilai karakter. Tujuan khusus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Menghasilkan *prototype* e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan validitas e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra yang telah dikembangkan.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra yang telah dikembangkan.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Sastra yang telah dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat pengembangan e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter pada mata kuliah Sejarah Sastra, yaitu menambah khazanah keilmuan dalam hal inovasi dalam pembelajaran Sejarah Sastra. Pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran sastra salah satunya melalui pengembangan e-modul. Pemanfaatan nilai-nilai karakter dalam karya sastra juga dapat menambah khasanah pengembangan pendidikan karakter dengan cara yang menyenangkan.

Manfaat praktis pengembangan e-modul berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter pada mata kuliah Sejarah Sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat bagi mahasiswa, tersedianya e-modul Sejarah Sastra Indonesia berbasis Flip PDF Corporate Edition yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga mendukung belajar mandiri yang lebih fleksibel dan terarah. Materi yang disajikan secara sistematis disertai contoh/kutipan, latihan, serta pengayaan dan pemantik diskusi membantu mahasiswa memahami perkembangan periode/angkatan, tokoh, dan karakteristik karya sastra secara lebih mendalam, meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik melalui tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam materi dan tugas reflektif mendorong mahasiswa menginternalisasi sikap seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan toleransi dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar Sejarah Sastra secara kognitif maupun afektif. Mahasiswa juga lebih banyak mengenal karya sastra Indonesia beserta para pengarangnya. Manfaat dalam jangka panjang kebiasaan dan minat membaca karya sastra Indonesia yang berkualitas akan tumbuh. Manfaat lainnya yang sifatnya implisit, yaitu karakter baik mahasiswa dapat terasah dari nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam karya sastra yang dibaca. Nilai-nilai karakter ini juga dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa calon guru kepada siswa.

2. Manfaat bagi dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sastra, yaitu sebagai pedoman dalam hal pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Sastra. Manfaat lainnya sebagai pengayaan dan pemantik. Sebagai pengayaan, modul bermanfaat untuk menambah kedalaman, keluasan, dan variasi sumber belajar di luar materi inti yang biasanya disampaikan pengampu di kelas. Sebagai *pemantik*, e-modul bermanfaat memicu aktivitas berpikir kritis, diskusi, dan refleksi dalam pembelajaran Sejarah Sastra. Penelitian ini memberi manfaat strategis bagi pembelajaran sastra di perguruan tinggi karena mendorong perkuliahan yang lebih *student centered*, fleksibel, dan terstandar. Materi tidak lagi bergantung pada ceramah, melainkan dapat dipelajari mandiri melalui sumber yang terkurasi, terstruktur, dan mudah diakses. Proses belajar juga menjadi lebih kaya konteks melalui integrasi teks sastra, kutipan, media pendukung, dan aktivitas analisis yang membantu mahasiswa memahami keterkaitan karya dengan sejarah, budaya, dan gagasan. Dosen pengampu mata kuliah juga lebih mudah menerapkan pembelajaran berbasis capaian (CPL/CPMK) karena e-modul dapat memuat tujuan, langkah belajar, tugas, serta rubrik penilaian yang jelas. Kualitas diskusi kelas meningkat karena mahasiswa sudah memiliki bekal bacaan dan pertanyaan pemantik; evaluasi pembelajaran menjadi lebih konsisten dan terdokumentasi; serta e-modul yang memuat nilai-nilai karakter, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik (pemahaman teori, analisis, kritik, penulisan), tetapi juga memperkuat dimensi afektif seperti empati, integritas akademik, dan apresiasi terhadap keberagaman perspektif yang penting dalam pendidikan tinggi.

3. Manfaat bagi penyusun modul mata kuliah, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran, referensi, atau pertimbangan untuk penyusunan e-modul dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

1.7 Novelty dan Orisinalitas

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa e-modul Sejarah Sastra Indonesia berbasis Flip PDF Corporate Edition bermuatan nilai-nilai karakter. E-modul dikembangkan menggunakan perangkat lunak Flip PDF Corporate Edition agar tampil lebih interaktif dan menarik, dengan pemanfaatan fitur-fitur seperti video YouTube, audio, gambar, serta tautan (link) ke konten tambahan. Kombinasi fitur tersebut diharapkan membuat bahan ajar tidak lagi bersifat konseptual melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan multimodal.

Dalam penggunaannya, e-modul ini mendorong mahasiswa untuk lebih banyak menyimak, membaca, menulis, memahami, mengakses, dan memanfaatkan karya serta kajian sastra. Materi difokuskan pada pembahasan angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru yang lebih mendalam, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami fakta sejarah sastra, tetapi juga mampu mengaitkan gagasan, konteks, dan kualitas karya sastra. Dengan demikian, e-modul ini juga diarahkan untuk memperkuat literasi sastra, termasuk pemahaman terhadap konsep sastra serta ciri karya sastra pada setiap angkatan.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi teknologi serta pemahaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Sastra. Berdasarkan

kajian penelitian sejenis, pengembangan e-modul yang secara khusus mengangkat Sejarah Sastra Indonesia masih jarang ditemukan, terlebih yang menempatkan nilai karakter sebagai bagian yang melekat pada setiap kegiatan pembelajaran. Jika bahan ajar Sejarah Sastra yang umum cenderung informatif-kognitif, penelitian ini menekankan bahwa karya dan pembelajaran sastra dapat menjadi medium strategis untuk penanaman nilai melalui analisis roman/novel.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dari sisi media, yaitu pemanfaatan Flip PDF Corporate Edition untuk konteks pembelajaran akademis Sejarah Sastra. Selama ini Flip PDF lebih sering digunakan untuk buku digital interaktif atau majalah daring, sedangkan dalam penelitian ini perangkat lunak tersebut diarahkan untuk membentuk e-modul yang terstruktur, komunikatif, dan interaktif. Pendekatan ini sekaligus menjawab tantangan bahwa mata kuliah Sejarah Sastra kerap dipersepsikan teoritis dan hafalan, karena e-modul dirancang lebih kontekstual dan interaktif.

Dari sisi pembelajaran, e-modul juga dikembangkan dengan model aktivitas berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Dalam taksonomi Bloom edisi revisi Anderson dan Krathwohl, aktivitas HOTS dalam e-modul mencakup C4, C5, dan C6. E-modul tidak hanya menyajikan materi, tetapi setiap kegiatan dilengkapi dengan tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi, serta menghasilkan produk/karya di akhir pembelajaran untuk mengasah kreativitas mahasiswa. Dengan menggabungkan literasi sastra, teknologi digital, dan muatan nilai-nilai karakter dalam satu produk, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata

bagi pengembangan bahan ajar sastra di era digital dan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan modul-modul sastra lainnya.

